

GAMBARAN PERILAKU GHOSOB BERDAMPAK PADA KUALITAS DIRI

THE DESCRIPTION OF GHOSOB BEHAVIOR HAS AN IMPACT ON THE SELF-QUALITY OF STUDENTS

Nisrina Isma LH¹, Asma Hanifah², Nadya Arifa³, Putri Ana Rahadi⁴, Iswatun⁵

STIT Ihsanul Fikri

isma12454@gmail.com, putrianarahadi@gmail.com, nadarifa120600@gmail.com,
asmaahaniffa@gmail.com, iiskhasanah431@gmail.com

Abstrak

Ghasab menurut bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara zalim secara terang-terangan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah menguasai hak orang lain secara aniaya. Mengghasab perlu diteliti karena ini termasuk perilaku yang sudah marak sekali dilakukan para santri yang berada di sebuah asrama atau pondok pesantren. Selain itu fenomena ghosob memberikan citra negative terhadap lingkungan sekolah, serta membawa dampak negative terhadap interaksi sosial santri, ghosob juga merupakan bagian dari penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan norma agama. Perilaku ghasab ini bisa Merugikan orang lain, Merusak karakter santri, Memberikan citra negative terhadap lingkungan sekolah, Penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan norma agama.

Kata Kunci: ghassab, santri, kebiasaan

Abstract

Ghasab according to the language is to take something (objects or goods) in an blatant unjust way. Meanwhile, according to the term syara', is controlling the rights of others by persecution. Mengghasab needs to be studied because this is a behavior that is very widespread among students who are in a boarding school or Islamic boarding school. In addition, the ghosob phenomenon gives a negative image of the school environment, and has a negative impact on the social interactions of students, ghosob is also part of social deviation because it intersects with religious norms. This ghasab behavior can harm other people, damage the character of the santri, give a negative image of the school environment, social deviations because it intersects with religious norms.

Keywords: ghassab, students, habits

PENDAHULUAN

Menurut Jon Gunnar Bernburg, teori labelling berfokus terhadap masalah yang muncul setelah lingkungan sosial didefinisikan atau menyimbolkan individu orang yang menyimpang¹. Program labeling yang kini sudah tidak berjalan lagi membuat para santri di SMPIT Ihsanul Fikri Mungkid Magelang kehilangan barang pribadinya. Namun banyak dari santri yang menyepelekan kehilangan tersebut, sehingga menyebabkan jiwa tanggung jawab yang seharusnya tumbuh pada diri mereka akhirnya tidak tumbuh dengan baik, yang pada akhirnya ketika mereka membutuhkan barang-barang tersebut, mereka memilih untuk mengghasab barang milik temannya.

Selain barang pribadi yang sering hilang, kemudian memilih dengan menggunakan cara ghasab ketika membutuhkan barang tersebut, santri juga kerap menyepelekan adanya fasilitas

umum di komplek Ihsanul Fikri. Mereka kurang bisa menjaga fasilitas yang ada. Contohnya kamar mandi umum, disetiap gedung sudah disediakan kamar mandi umum yang sudah seharusnya kebersihan serta perawatannya menjadi tanggung jawab mutlak seluruh warga Ihsanul Fikri, namun karena kurangnya kesadaran dalam diri santri maka ketika para santri merasa kamar mandinya kotor dan tidak layak pakai, mereka akhirnya memilih untuk menggashab ke kamar mandi guru/pengasuh.

Pesantren adalah sebuah lembaga yang mengajarkan nilai keislaman dan keagamaan yang didalamnya terdapat kyai sebagai sentral figur dan mushallah sebagai sentral miliun. Maka seperti yang kita fahami bahwasannya pondok pesantren merupakan asrama tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu agama, yang mana didalamnya santri diajarkan nilai-nilai keagamaan seperti bergotong royong, hidup sederhana, mandiri dan patuh terhadap Kyai ataupun peraturan-peraturan pondok. Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, para santri tahu tentang hukum ghasab tetapi mereka tetap melakukan tindakan ghasab. Suka meremehkan barang yang dighasab, para santri menganggap bahwa ghasab merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka ghasab akan ikhlas barangnya dighasab. (Widayatullah, W, 2017).

Penulis menemui siswa beridentitas munie efatun kelas 9G, seringkali menggoshab kamar mandi guru/pengasuh bahkan sering tidak disiram sampai bersih. Selain itu adab atau sopan santun siswa tersebut juga kurang baik. Seperti halnya ketika sudah diingatkan terkesan acuh dan tidak memilik rasa malu. Catatan subyek ini, ketika diasrama juga beberapa kali melakukan kesalahan. Selain itu subyek ini juga sering ada permasalahan diasrama dengan temannya dan juga bertindak semaunya tanpa mengindahkan.

Mengghasab perlu diteliti karena ini termasuk perilaku yang sudah marak sekali dilakukan para santri yang berada di sebuah asrama atau pondok pesantren. Selain itu fenomena ghosob memberikan citra negative terhadap lingkungan sekolah, serta membawa dampak negative terhadap interaksi sosial santri, ghosob juga merupakan bagian dari penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan norma agama.

Ghasab menurut bahasa ialah mengambil sesuatu (benda atau barang) dengan cara zalim secara terang-terangan. Sedangkan menurut istilah syara' ialah menguasai hak orang lain secara aniaya. Secara etimologis, ghasab berarti mengambil sesuatu secara paksa dan zalim.(Ibrahim Anis, 1972). Adapun secara etimologis adalah upaya untuk menguasai hak orang lain secara permushan/terang-terangan. Menurut Nurul Irfan, ghasab adalah mengambil harta atau menguasai hak orang lain tanpa izin pemiliknya dengan unsur pemaksaan dan terkadang dengan kekerasan serta dilakukan secara terang-terangan.(M. Nurul Irfan, 2011). Sementara menurut Pasal 20 angka 15 KHES, ghasab didefinisikan dengan mengambil hak milik orang lain tanpa izin dan tanpa berniat untuk memilikinya.

Ghasab secara etimologis, berasal dari bahasa Arab – بَصَّعَ - صَبَّأً yang artinya adalah memaksa. Sedangkan secara terminologi atau istilah adalah mengambil harta orang lain dengan terang-terangan. Kalau mengambil itu dengan sembunyi-sembunyi, disebut mencuri. Dari penjelasan diatas kita ketahui bahwa perilaku ghasab adalah menggunakan atau meminjam barang milik orang lain akan tetapi tidak sampai pada mencuri seperti seorang santri yang tidak sabar mengantri ketika kamar mandi penuh, sehingga santri tersebut akan melakukan perilaku ghasab dengan menggunakan kamar mandi milik guru.

Faktor dominan terhadap perilaku ghasab yaitu sikap dan perilaku santri sangat erat sekali dengan kebiasaannya, yaitu kebiasaan unik yang sudah ada sejak generasi-generasi sebelumnya dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Walaupun, perbuatan tersebut diketahui secara sadar tidak sesuai atau melanggar norma-norma agama dan hukum, karena sudah menjadi hal yang terbiasa dilakukan, dan kurangnya perhatian khusus pengurus atau pengelola pesantren maka kecenderungan perilaku ghasab ini hal biasa untuk diperturutkan tanpa ada upaya pencegahan. Perilaku ghasab ini bisa Merugikan orang lain, Merusak karakter santri, Memberikan citra negative terhadap lingkungan sekolah, Penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan norma agama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam peneletian adalah metode S.L.R (*Systematic literature review*). Metode ini peneliti lakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Berdasarkan metode diata maka peneliti mencari artikel jurnal dengan kata kunci perilaku ghashob di pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi semua artikel yang diperoleh pada laporan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dari analisis penulis didapatkan bahwa perilaku ghosob merupakan perbuatan mengambil atau menggunakan barang secara terang-terangan tanpa seizin pemiliknya atau sebuah perilaku mengambil manfaat suatu benda milik orang lain. Perilaku ghosob ini tentu dapat merugikan orang lain, merusak karakter santri, memberikan citra negatif terhadap lingkungan sekolah, dan merupakan penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan norma agama. Faktor perilaku ghasab di sebabkan karena kebiasaan yang sudah ada sejak generasi generasi sebelumnya, sehingga ia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkan nya karena peninggalan orang sebelumnya, serta karena melalui tempat pergaulan yang membawa dan memberi pengaruh cukup kuat dalam kehidupan sehari hari selain itu karena ada nya kecenderungan hati kepada perbuatan ghasab, dimana santri senang ataupun efisiensi waktu untuk melakukan nya ,dengan perkataan lain santri tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut.

Judul Artikel	Peningkatan Kesadaran Dantri Terhadap Perilaku <i>Ghasab</i> dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif
---------------	---

Penulis	Ernawati, Erwan Baharudin
Nama Jurnal	Jurnal Abdimas
Edisi / Volume Tahun Terbit	Volume 4 Nomor 2, Maret 2018
Tujuan Penelitian	Untuk memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri untuk mengurangi, menghilangkan bahkan memutuskan mata rantai budaya <i>ghasab</i> dilingkungan asrama pesantren dan juga mengingatkan kembali setiap perilaku <i>ghasab</i> tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama islam dn juga peraturan hukum di Negara kita.
Dasar Teori	Ulama yang bermazhab Hanafi memberikan definisi bahwa <i>ghassab</i> dengan kalimat “ dengan terang-terangan” untuk membedakan dengan sebuah pencurian, karena jika pencurian itu dilakukan secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Akan tetapi ulama Mazhab Hanafi tidak terus mengkategorikan dalam perbuatan <i>ghassab</i> itu hanya mengambil atau memanfaatkan barang saja. Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan seseorang mengambil harta dengan cara batil berarti mengambil dengan cara tanpa imbalan sesuatu hakiki. Syariat Islam melarang mengambil harta tanpa imbalan dan tanpa kerelaan dan keridhaan dari orang yang memilikinya. Menurut Mazhab Maliki, <i>ghasab</i> adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Definisi ini membedakan antara mengambil barang dan mengambil manfaat.
Metode Penelitian	Metode pelaksanaan kegiatan ini melalui presentasi, ceramah, dan interaksi timbal balik antara dantri dengan narasumber selama 30 menit di Aula Pondok Pesantren Al-Mansyuriyyah
Hasil	Faktor Individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat <i>ghasab</i> , para santri tehu tentang hukum <i>ghassab</i> tetapi mereka tetap melakukan tindakan <i>ghassab</i> , para santri menganggap bahwa <i>ghassab</i> merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka <i>ghassab</i> akan ikhlas barangnya di <i>ghassab</i> .

Judul Artikel	Fenomena Ghassab santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul ‘Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur
Penulis	Sari Asmara
Nama Jurnal	Skripsi
Edisi / Volume Tahun Terbit	Tahun terbit 2021
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk Mengetahui Fenomena Ghasab Santriwati di pondok pesantren Riyadlatul „Ulum dalam tinjauan Patologi Sosial. 2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi santriwati melakukan Ghasab.
Metode Penelitian	Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku manusia dan apa makna yang terkandung dibalik tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berupaya mengungkapkan sesuatu secara apa adanya. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai factor-faktor yang menyebabkan santriwati pondok pesantren Riyadlatul „Ulum melakukan fenomena ghasab.
Hasil	Banyak santriwati yang melakukan perbuatan ghasab ini di antaranya, ketika santriwati akan pergi mengaji melangsungkan kegiatan di pondok pesantren santriwati sering kali menggunakan sandal yang ada di asrama yang memang bukan milik mereka, sehingga sipemilik sandal kebingungan yang kemudia menyebabkan santriwati yang barang nya di ghasab (Maghsab) mengghasab barang orang lain juga, begitupun seterusnya. Sama halnya juga dengan perlengkapan kamar mandi, seperti hanger, sikat baju, gayung dan ember, Selain itu pengghasaban ini sering dilakukan secara estafet sehingga pada akhirnya barang tersebut hilang dan tidak tau siapa yang terakhir menggunakannya.

Pendidikan karakter tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika

dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Harapannya pendidikan karakter semenjak usia dini dapat mengatasi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian di bidangnya, dan berkarakter.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman sepenuhnya kepada santri untuk mengurangi, menghilangkan bahkan memutuskan mata rantai budaya ghasab dilingkungan asrama pesantren, tidak hanya berimplikasi kepada psikologis santri, namun juga pembentukan mental santri dikemudian hari. Selain itu penelitian ini mengingatkan santri bahwa setiap perilaku ghasab tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama Islam dan juga peraturan hukum di Negara kita.

Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kebiasaan juga merupakan proses internalisasi dari norma masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut organik biologik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar. Dengan kebiasaan yang baik itulah dapat mempengaruhi bagaimana sikap seorang siswa atau santri dalam bererilaku di dalam aktivitasnya sehari-hari.

Banyaknya frekuensi yang dilakukan santri akan perilaku ghasab menyebabkan hilangnya rasa tanggung jawab terhadap barang pribadinya. Program labeling untuk barang pribadi santri maupun pada fasilitas umum di asrama atau pondok pesantren juga sudah mulai luntur sehingga membuat para santri merasa bebas untuk menggunakan barang dan fasilitas umum tersebut tanpa izin.

KESIMPULAN

Faktor perilaku ghasab di sebabkan karena kebiasaan yang sudah ada sejak generasi generasi sebelumnya, sehingga ia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkan nya karena peninggalan orang sebelumnya, serta karena melalui tempat pergaulan yang membawa dan memberi pengaruh cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari selain itu karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan ghasab, dimana santri senang ataupun efisiensi waktu untuk melakukannya ,dengan perkataan lain santri tertarik oleh sikap dan perbuatan tersebut. Selain itu juga karena program labeling untuk barang pribadi santri maupun pada fasilitas umum di asrama atau pondok pesantren juga sudah mulai luntur sehingga membuat para santri merasa bebas untuk menggunakan barang dan fasilitas umum tersebut tanpa izin. Maka dari itu pendidikan karakter semenjak anak usia dini sangatlah penting. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Harapannya pendidikan karakter semenjak usia dini dapat mengatasi

persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, & Baharudin, e. (2018). Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghassab Dan Pemaknaannya Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Abdimas*, 207.
- Putra, p. a. (2021). Konsep Perbuatan Melawan Hukum Perspektif Hukum Ekonomi Syariah. 61-62.
- Asmara, s. (2021). Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Riyadlatul "Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. 25.
- Arief, m. m., Hermina, d., & Huda, n. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 63-64.
- Arief, m. m., Hermina, d., & Huda, n. (2022). Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam. *Ri'ayah*, 63-64.
- Hidayat, n. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 131.